

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Sebagai generasi muda, ini adalah kekayaan nasional yang sangat penting, karena mereka memikul tanggung jawab kelangsungan hidup bangsa. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan manusia, karena organ reproduksi manusia berkembang terlalu cepat, sehingga masa ini disebut juga dengan masa pubertas. Selama periode ini, perubahan fisik dan psikologis dapat menyebabkan masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja. Selain itu, arus informasi saat ini di era globalisasi juga mempengaruhi sikap dan perilaku generasi muda. Masalah remaja dapat berasal dari remaja itu sendiri, lingkungan sosial di sekitarnya, dan faktor lain di luar lingkungan. Banyaknya konflik yang dialami remaja membuat mereka akhirnya memutuskan untuk beralih ke hal-hal yang negatif, seperti kenakalan remaja, konfrontasi dengan orang tua atau guru, tawuran bahkan hubungan seks yang berbahaya (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Kesehatan Reproduksi merupakan suatu kondisi kesejahteraan fisik, psikis dan sosial yang utuh, tidak hanya tanpa penyakit atau kecacatan pada aspek tertentu yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya (WHO, 2012). Kesehatan reproduksi adalah faktor terpenting dalam kesehatan wanita dan pria secara keseluruhan. Proses reproduksi adalah untuk memperoleh keturunan, yang merupakan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan. Saat ini, perilaku seksual positif dan negatif tidak dapat dihindari bagi setiap makhluk, terutama terkait erat dengan perkembangan awal masa remaja. Setiap remaja harus memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan memberikan informasi yang benar dan tepat, termasuk bagaimana menjaga kesehatan organ reproduksinya, serta mampu mempraktikkan perilaku reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab agar terhindar dari penyakit yang dapat mempengaruhi organ reproduksinya.

Laporan UNAIDS, pada tahun 2017, terdapat 17.000 kasus baru infeksi HIV pada perempuan berusia 15 tahun ke atas di Indonesia, dan 29.000 kasus pada laki-laki berusia 15 tahun ke atas. Sejauh ini, perkembangan kasus HIV/AIDS di

Indonesia terus meningkat dari tahun sebelumnya, dengan jumlah terbesar di Papua, Jawa Timur dan DKI Jakarta. Menurut data Panitia Penanggulangan AIDS Provinsi Jakarta, sejak awal 2018 hingga April 2019, terdapat 4.937 Odha tersebar di wilayah kota di Jakarta. Berbagai cara yang telah dilakukan untuk mencegah terjadinya permasalahan tersebut yaitu, dengan melakukan pemeliharaan kesehatan organ reproduksi.

Pengetahuan reproduksi yang tidak memadai adalah masalah utama. Remaja Indonesia kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan bagaimana melindungi diri dari risiko kesehatan reproduksi, yang mengarah pada kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), infeksi menular seksual (IMS) dan *human immunodeficiency virus* (HIV) atau *acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) dan lainnya. Dengan semakin banyaknya masalah kesehatan reproduksi remaja, maka perlu diberikan informasi, pelayanan dan pendidikan kesehatan reproduksi sedini mungkin.

Menurut Hidayangsing (2014) Perilaku berbahaya gangguan kesehatan reproduksi remaja tampaknya begitu mencemaskan dan membutuhkan perhatian yang besar. Remaja memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, seperti pengetahuan tentang penyakit menular seksual masih sangat sedikit. Remaja juga melakukan aktivitas bebas dalam hubungan dengan pasangannya, menyebabkan mereka terjerumus ke dalam perilaku seksual. Hal ini juga berlaku untuk kesehatan organ seksual, termasuk vagina. Vagina merupakan salah satu organ genitalia wanita yang sangat sensitif terhadap penyakit infeksi, salah satunya adalah keputihan. Penyakit infeksi yang ditemukan pada alat kelamin merupakan masalah yang sangat penting. Remaja putri memiliki tinggi risiko terhadap kesehatan reproduksinya dibanding dengan remaja laki – laki, dikarenakan kondisi struktur anatomi perempuan yang dapat mentransfer lebih cepat infeksi mikroorganisme (Sharma et al., 2013). Akibat dari infeksi dapat menyebabkan penyakit sifilis, gonore, klamidia, dan lain – lain.

Sementara itu, Survei Kesehatan Sekolah Nasional Indonesia menunjukkan bahwa remaja Indonesia memiliki perilaku berbahaya terkait kesehatan reproduksi. Survei melaporkan bahwa 5,26% siswa pernah melakukan hubungan seksual, di antaranya berusia 11 tahun atau lebih 78%, proporsi siswa laki-laki lebih besar dari

siswa perempuan. Selain itu 1,22% survei juga menunjukkan siswa berhubungan seks dengan lebih dari satu orang. Data di atas menunjukkan besarnya risiko kehamilan dini dan risiko penyakit menular seksual pada siswa di Indonesia. Kemudian, survei tersebut juga melaporkan terdapat 4,31% remaja SMA dan SMP baik laki-laki (5,17%) dan anak perempuan (3,51%) mengaku pernah dipaksakan untuk melakukan hubungan seksual.

Menurut penelitian (Rina Aritonang, 2015) dengan judul "*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*" menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan kurang terdiri dari 53 orang (51,5%), pengetahuan cukup sebanyak 30 orang (29,1%) dan pengetahuan baik terdiri dari 20 orang (19,4%).

Pemeliharaan reproduksi pada penelitian ada tiga aspek yaitu perawatan kebersihan alat genitalia, penanganan pada masalah menstruasi dan mendeteksi dini masalah penyakit kelamin (Kholifah et al., 2017). Menurut hasil penelitian (Asniar & Mutia, 2018) dengan judul "*Perilaku Pemeliharaan Kesehatan reproduksi*" di Aceh, perilaku kesehatan reproduksi dalam hal merawat alat genitalia pada remaja dalam kategori baik yaitu (56,3%). Kemudian hasil perilaku penanganan masalah haid, khususnya untuk remaja putri, pada kategori baik yaitu (58,6%). Dan hasil penelitian perilaku kesehatan mendeteksi dini penyakit kelamin pada remaja menunjukkan kategori kurang yaitu (43,0%)

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi juga dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga dan mampu berpengaruh pada ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapi keluarga agar sejahtera, yaitu memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. (Sunarti, 2018). Kekuatan inilah yang bisa menjadi landasan untuk pertumbuhan lanjutan dan perubahan positif dalam keluarga.

Keluarga adalah sekelompok dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan memainkan perannya masing-masing dalam keluarga. Fungsi keluarga adalah untuk mengontrol, mempengaruhi dan mengubah perilaku seseorang (Puspitaningrum, 2012). Keluarga memegang peranan penting, karena keluarga merupakan lingkungan tempat anak pertama kali bertemu, sehingga dapat

menentukan kualitas hidup pribadi, oleh karena itu perkembangan anak merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk sikap, mental, dan pengetahuan sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada pada didikan orang tua.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 42 Jakarta mealui wawancara lewat media online, siswa di sekolah pernah mendapat penyuluhan tentang kesehatan reproduksi oleh organisasi kesehatan serta sudah mendapat pendidikan kesehatan yang dimasukkan dalam mata pelajaran. Didapatkan hasil bahwa 5 dari 7 siswa memiliki perilaku tentang pemeliharaan kesehatan reproduksi yang kurang baik, Misalnya, apakah memakai celana dalam yang ketat saat menstruasi, tata cara mencuci organ reproduksi yang salah yaitu membasuh dari belakang ke depan, ditemukan remaja putri menggunakan sabun dan media lain yang dianggap membuat area kewanitaan lebih banyak. keputihan yang kasar dan mengatasi keputihan, kecuali beberapa teman sekelas Mereka mengeluh bahwa keputihan adalah cairan putih yang keluar dari vagina, gerakan tidak nyaman, gatal-gatal di sekitar vagina, dan beberapa orang mengeluh bahwa vagina memiliki bau yang aneh. faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan dalam berperilaku tentang memelihara kesehatan reproduksi siswa juga diperoleh dari ketahanan keluarga yang kurang baik, banyak siswa yang membicarakan kesehatan reproduksinya dengan teman sebaya dibanding dengan keluarga. Pihak sekolah sudah menjalankan program PIK-KRR di SMAN 42 Jakarta dengan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi kepada siswa-siswi pada saat masa pengenalan sekolah kemudian berkelanjutan diadakan setiap 6 bulan sekali jika keadaan memungkinkan bagi semua siswa SMAN 42 Jakarta. Di SMAN 42 Jakarta juga dibentuk pendamping kesehatan dari pihak guru bimbingan konseling, penanggung jawab PMR (Palang Merah Remaja) dan penanggung jawab UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) yang masing-masing membawahi kegiatan di SMAN 42 Jakarta khususnya bidang kesehatan remaja. Pada studi pendahuluan ini peneliti juga mewawancarai remaja tentang ketahanan keluarga pada siswa SMA Negeri 42 Jakarta. Mayoritas ketahanan keluarga pada remaja sudah baik, seperti bagaimana suatu keluarga dalam memecahkan masalah, berkomunikasi, memandang suatu

masalah, serta ekonomi dan juga spiritualis keluarga remaja di SMA Negeri 42 Jakarta

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak memiliki cukup pengetahuan mengenai konsep kesehatan reproduksi yang benar serta cara perawatan organ reproduksi menentukan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Kemudian akan berdampak pada pemeliharaan reproduksinya. Dampak jika remaja tidak mengetahui tentang kesehatan alat kelaminnya bisa terjadi adanya praktik kesehatan yang buruk, kejadian perilaku seksual yang berisiko tinggi, yakni penyakit menular seksual. Sangat penting bagi perawat untuk melakukan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan juga perawat dapat mengidentifikasi ketahanan pada suatu keluarga dalam memberikan pengetahuan pada remaja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh apakah ada hubungan ketahanan keluarga dengan perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 42 Jakarta.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Pada awal perkembangan remaja merupakan ketika mereka mudah terpengaruh dan berdampak negatif terhadap kesehatan, masyarakat, dan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, pengetahuan yang dapat dipercaya tentang kesehatan reproduksi diperlukan sebagai bagian dari elemen kognitif yang mendorong perilaku sehat pada remaja

Sumber informasi yang mudah didapatkan oleh remaja untuk kesehatan reproduksi adalah keluarga. Ketahanan dalam suatu keluarga sangat berperan penting pada remaja untuk menemukan jati diri. Selain itu keluarga juga sangat efektif untuk mengetahui kesehatan reproduksi pada anak sejak remaja ini. Jika remaja tidak bisa mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan pemeliharaan kesehatan reproduksi maka akan berdampak dengan adanya praktik kesehatan yang buruk, kejadian perilaku seksual yang berisiko tinggi, yakni penyakit menular seksual .

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “apakah adanya hubungan ketahanan keluarga dengan perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja ?”

### **I.3 Tujuan Penulisan**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan ketahanan keluarga dengan perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 42 Jakarta.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran karakteristik usia pada remaja di SMAN 42 Jakarta.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik status ekonomi keluarga pada remaja di SMAN 42 Jakarta.
- c. Mengidentifikasi gambaran ketahanan keluarga pada remaja di SMAN 42 Jakarta.
- d. Mengidentifikasi gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 42 Jakarta.
- e. Menganalisa hubungan ketahanan keluarga dengan perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 42 Jakarta.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Manfaat bagi SMAN 42 Jakarta**

Sebagai sarana informasi yang dapat dipergunakan untuk mengetahui adakah hubungan ketahanan keluarga siswa dengan perilaku perawatan alat genitalia kesehatan reproduksi pada remaja.

#### **I.4.2 Manfaat bagi Siswa/Siswi SMAN 42 Jakarta**

Diharapkan setelah selesai penelitian ini siswa lebih mengetahui tentang perilaku pemeliharaan reproduksi seperti perawatan alat reproduksi, penanganan masalah menstruasi dan mendeteksi dini masalah penyakit kelamin.

#### **I.4.3 Manfaat bagi Fakultas Ilmu Kesehatan UPNVJ**

Diharapkan pada hasil penelitian ini bisa menjadi informasi untuk penelitian lanjutan tentang ketahanan keluarga dan perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja.

#### **I.4.4 Manfaat Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini sebagai masukan bagi pengembangan ilmu keperawatan khususnya pada agregat remaja mengenai ketahanan keluarga dan perilaku perawatan alat genitalia pada kesehatan reproduksi. Dan selanjutnya dapat ditambahkan juga variabel penelitian yang lain seperti sikap dan cara mencegah penularan penyakit reproduksi pada remaja.